

Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan: *Systematic Literature Review*

Yan Nurcahya

Magister Sejarah Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati

*Email Korespodensi: yan.itb2021@gmail.com

Diterima: 16-03-2025 | Disetujui: 20-03-2025 | Diterbitkan: 31-03-2025

ABSTRACT

Rapid urbanization and the urgent need for sustainable development have led to the emergence of slum areas in urban areas. These areas are characterized by declining physical, socio-economic, and socio-cultural conditions, often densely populated and inhabited by low-income communities with limited access to adequate facilities and infrastructure. As a solution to addressing urban population density, the Modified Concept for Sustainable Housing in Urban Informal Settlements needs to be planned and implemented. This study uses a systematic literature review to understand the Modified Concept for Sustainable Housing in Urban Informal Settlements, focusing on how such participation affects the success and sustainability of the project. The review evaluates various modes of community participation and identifies factors that influence the successful implementation of the Modified Concept for Sustainable Housing in Urban Informal Settlements. A systematic literature review method was used to assess relevant literature, identify key themes, and develop a framework for analysis and synthesis of findings. Initial results indicate that community involvement improves project sustainability, strengthens self-reliance, enables innovation in addressing local problems, and promotes inclusive and effective development.

Keywords: Modification Concept, Sustainable House, Informal Settlement, Urban

ABSTRAK

Urbanisasi yang pesat dan kebutuhan mendesak untuk pembangunan berkelanjutan telah menyebabkan munculnya kawasan permukiman kumuh di area perkotaan. Kawasan ini ditandai dengan kondisi fisik, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya yang menurun, sering kali padat penduduk serta dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah dengan akses terbatas pada fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Sebagai solusi menangani kepadatan penduduk diperkotaan, Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan perlu direncanakan dan diterapkan. Penelitian ini menggunakan tinjauan literatur sistematis untuk memahami Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan, dengan fokus pada bagaimana partisipasi tersebut mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan proyek. Tinjauan ini mengevaluasi berbagai cara partisipasi masyarakat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan. Metode systematic literature review digunakan untuk menilai literatur yang relevan, mengidentifikasi tema-tema utama, dan mengembangkan kerangka kerja untuk analisis serta sintesis temuan. Hasil awal menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat meningkatkan keberlanjutan proyek, memperkuat kemandirian, memungkinkan inovasi dalam mengatasi masalah lokal, serta mempromosikan pembangunan yang inklusif dan efektif.

Kata Kunci: Konsep Modifikasi, Rumah Berkelanjutan, Permukiman Informal, Perkotaan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurchaya, Y. (2025). Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan: Systematic Literature Review. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(1), 52-66.

PENDAHULUAN

Kawasan perkotaan dan perkembangannya adalah sesuatu yang tidak terpisahkan satu sama lain. Kawasan perkotaan dengan kompleksitas kegiatannya ini akan terus berkembang dari waktu ke waktu dan meliputi semua bidang pembangunan. Adanya perkembangan di kawasan perkotaan ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berdomisili dan melakukan aktivitas ekonominya di kawasan perkotaan tersebut. Hal ini mengakibatkan terjadinya migrasi yang menambah beban kawasan perkotaan baik dari sisi ruang maupun intensitas aktivitas.

Meningkatnya jumlah penduduk dan intensitas aktivitas pada kawasan perkotaan ini perlu untuk disikapi dan diantisipasi lebih awal oleh pemerintah daerah terkait. Hal ini perlu dilakukan mengingat fenomena tersebut dapat membangkitkan banyak permasalahan perkotaan terutama yang terkait dengan ketersediaan dukungan permukiman dan infrastruktur perkotaan. Pembangunan permukiman dan infrastruktur perkotaan yang kurang atau belum mengantisipasi dan mengakomodir perkembangan kawasan perkotaan akan menimbulkan permasalahan antara lain: (a) tidak meratanya penyediaan infrastruktur perkotaan, dan (b) tidak tersedianya lingkungan permukiman yang layak, tidak terkendalinya pembangunan permukiman pada daerah-daerah non-permukiman, dan (d) terjadinya permukiman kumuh.

Di Indonesia, permasalahan pembangunan permukiman dan infrastruktur perkotaan serta pembangunan kota/kabupaten secara keseluruhan ditangani dan diantisipasi melalui 2 (dua) bentuk perencanaan, yaitu: (1) perencanaan pembangunan yang memberikan arahan pencapaian tujuan pembangunan sektoral dan (2) penyelenggaraan penataan ruang yang memberikan arah pembangunan keruangan. Kedua bentuk perencanaan tersebut diwadahi dalam 2 (dua) dokumen, yaitu: (1) dokumen rencana pembangunan (Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP)/Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)) dan (2) dokumen rencana tata ruang (Rencana Umum Tata Ruang dan Rencana Detail Tata Ruang).

Permukiman informal perkotaan adalah kawasan pemukiman di mana penghuninya tidak memiliki kepastian penguasaan tanah atau rumah. Permukiman ini juga dikenal sebagai kota kumuh atau daerah kumuh.

Ciri-ciri permukiman informal

- Penghuni tidak memiliki kepastian penguasaan atas tanah atau rumah
- Perumahan tidak mematuhi peraturan perencanaan dan pembangunan
- Kurangnya infrastruktur dan layanan yang memadai
- Keamanan dan keselamatan yang tidak menentu
- Marginalisasi sosial-ekonomi

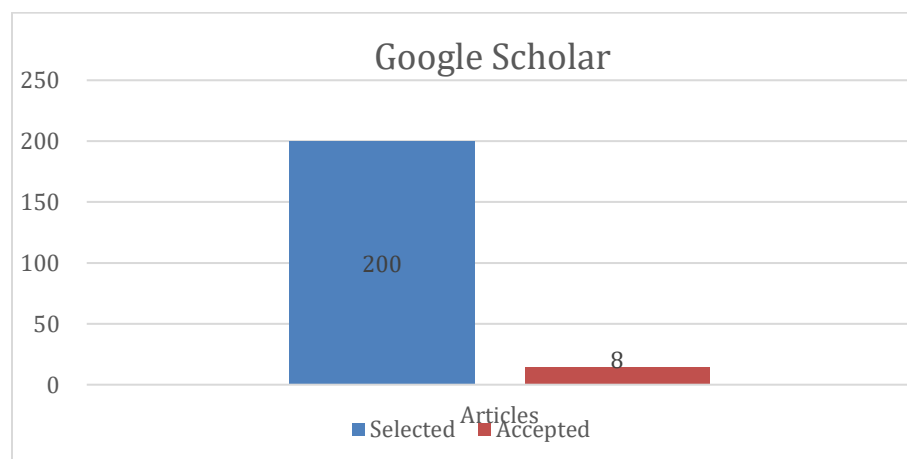
Penyebab permukiman informal Urbanisasi yang cepat, Kesenjangan ekonomi, Kurangnya perumahan yang terjangkau, Perpindahan besar-besaran orang yang mencari pekerjaan di perkotaan, Melarikan diri dari bencana alam seperti perang. Menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa, sekitar 1 miliar penduduk di dunia menghuni permukiman informal. Bagi puluhan juta orang di dunia, permukiman di perkotaan adalah tempat mereka untuk bertahan hidup. Permukiman informal telah menjadi fokus kajian yang mendalam dari konteks hukum, politik, antropologi, sosiologi, dan ekonomi. Meskipun demikian, mayoritas penelitian tersebut kurang memperhatikan aspek bentuk perkotaan dan arsitektur, serta pemahaman tentang bagaimana arsitektural dan praktik spasial berinteraksi dengan aktivitas sehari-hari di kehidupan informal masih terbatas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni systematic literature review. Metode systematic literature review menghasilkan output berdasarkan data yang tersedia dan menyediakan penjelasan terhadap temuan yang ada, nantinya digunakan sebagai contoh studi penelitian dalam mengembangkan pembahasan yang jelas tentang isu yang akan diteliti (Andriani, 2022). Tahapan systematic literature review menurut Cahyono et al. (2019) yang pertama adalah mencari literatur sesuai dengan topik penelitian. Setelah literatur ditemukan, penting untuk menilai kredibilitas dan relevansi sumber tersebut. Selanjutnya, perlu diidentifikasi tema-tema utama dalam literatur serta adanya kesenjangan antara teori yang ada dan kondisi praktik di lapangan. Langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka kerja garis besar yang akan memandu struktur tinjauan. Terakhir, tinjauan literatur disusun berdasarkan kerangka tersebut untuk menyajikan temuan secara sistematis dan terorganisir.

Menyesuaikan tinjauan penelitian dengan fokus pada partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung tematik perkotaan dilakukan dengan penyesuaian pencarian dan fokus tematik. Untuk membantu merumuskan pertanyaan penelitian maka ditentukan keyword atau kata kunci, dengan begitu artikel bisa secara sistematis menilai literatur yang ada untuk mengidentifikasi dan menggambarkan Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan. Hal tersebut membantu dalam mengumpulkan literatur yang mendukung metode konsep modifikasi permukiman informal yang lebih inklusif dan efektif. Keyword yang digunakan yakni "konsep modifikasi" atau "rancangan modifikasi", "Rumah Berkelanjutan" dan "Permukiman Informal Perkotaan" atau "permukiman di Daerah Kumuh".

Literatur diperoleh dari basis data Google Scholar menggunakan Publish or Perish. Dari pencarian menggunakan keywords yang telah ditentukan didapatkan 200 artikel. Artikel yang digunakan dibatasi dalam periode 2014-2024 agar informasi yang diperoleh paling terkini dan relevan. Selanjutnya dilakukan pengklasifikasian yang difokuskan pada Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan. Kriteria yang digunakan yakni dapat menjawab pertanyaan “Bagaimana Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan?” dan “Apa saja bentuk Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan?”.



Gambar 1. Diagram Jumlah Artikel Terpilih (Sumber: Parsifal)

Hasil dan Pembahasan

Selanjutnya dilakukan analisis 8 artikel terpilih untuk mendapatkan jawaban mengenai pertanyaan “Bagaimana Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan?” dan “Apa saja bentuk Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan?”.

Tabel 1. Analisis Artikel

NO	Judul dan Penulis	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1	Informal City: Paradigma Baru Menuju Kota Inklusif Dan Berkelanjutan (Syahri Ramadhan al, 2024)	Penataan permukiman informal menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah. Agenda Baru Perkotaan atau New Urban Agenda menekankan pentingnya pembangunan perkotaan dengan pendekatan struktural yang kolaboratif, terintegrasi dan berkelanjutan.	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan melakukan kajian literatur dari berbagai sumber artikel ilmiah, buku, jurnal, peraturan perundang undangan, dan berbagai sumber lain yang relevan terhadap topik kajian yang dibahas.	Fenomena kota informal sering kali dianggap sebagai area marjinal dalam perencanaan kota dan dipandang sebagai hasil langsung dari urbanisasi yang cepat dan tidak teratur sehingga menghasilkan permukiman tanpa perencanaan yang memadai/legal dan sering kali tanpa legalitas kepemilikan tanah.
2	Faktor-faktor yang Memengaruhi Perubahan pada Rumah dan Permukiman Tradisional di Indonesia (Imanda Amalia, 2024)	Penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada rumah maupun permukiman tradisional di Indonesia dengan fokus pengaruh perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai adaptasi arsitektur seiring berkembangnya zaman.	Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literature berupa Systematic Literature Review (SLR) untuk membahas faktor-faktor yang memengaruhi perubahan pada rumah maupun permukiman tradisional di Indonesia seiring berkembangnya zaman serta mengkaji adaptasi arsitektur yang berlangsung.	Dari hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa perubahan pada rumah dan permukiman tradisional di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebutuhan manusia yang meningkat, teknologi yang berkembang, perubahan pengetahuan manusia, perubahan ideologi, dan akulturasi budaya. Perubahan tersebut mencakup transformasi layout, bentuk, dan material bangunan yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap tuntutan

				kehidupan yang semakin kompleks.
3	Pengelolaan Permukiman Kumuh Berkelanjutan Di Perkotaan (Wulfram I. Ervianto at al, 2019)	Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman dijelaskan bahwa Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak laik huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat, sedangkan Perumahan Kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian.	Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik perkotaan atau perdesaan, yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Sedangkan pembangunan berkelanjutan didefinisikan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Definisi perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana.	Beberapa hal penting yang direkomendasikan untuk menyelesaikan persoalan permukiman kumuh di perkotaan adalah sebagai berikut : Pertama, mengimplementasikan pendekatan yang didasarkan pada prinsip pembangunan berkelanjutan. Kedua, mengakomodasi secara komprehensif tentang tata guna lahan. Ketiga, mengelola mobilitas penduduk yang mengarah pada pemerataan antara desa dan kota. Keempat, pemanfaatan energi terbarukan secara optimal. Kelima, menginisiasi kegiatan yang berdampak pada peningkatan ekonomi perkotaan. Keenam, merancang skema terbaik yang terkait dengan aspek sosial, Ketujuh, menyediakan aksesibilitas yang menjangkau di perdesaan dan perkotaan.
4	Tinjauan Literatur: Informalitas Permukiman Informal Perkotaan (Andi Annisa Amalia & Ikaputra, 2024)	Signifikansi penelitian adalah masihdibutuhkannya tinjauan literatur sebagai langkah awal dalam memahamiprinsip dasarinformalitas dalam mode pertumbuhan permukiman informal. Konteks formasi permukiman informal	Metode penelitian yang diterapkan untuk memperoleh pemahaman mengenai informalitas dalam permukiman informal perkotaan adalah Literature Review (LR)melalui analisis bibliometrik,	Informalitas perkotaan muncul dan tumbuh melalui beberapa proses generatif dari pengaturan diri dan adaptasi tambahan. Sementara intervensi formal sering kaligagal untuk mengakhiri jenis urbanismeinformalyang tangguh dan kompleks.

		perkotaan merujuk pada kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya permukiman informal di lingkungan perkotaan. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap prinsip informalitaspermukiman informal perkotaan akan memberikan sumbangsih wawasan berharga dalamkeilmuan arsitektur permukiman	penelusuran State of The Art(STA) tinjauan etimologi maupun teoritis mengenai prinsip perkembangan permukiman informal perkotaan serta studi kasus pada negara bagian global selatan. Penelusuran ini juga mencakup proses terbentuknya permukiman informal dan formalisasi intervensi dalam penanganannya.	Proses perkembangan permukiman informal di berbagai negara, berbeda baik sebagai bagian dari produk, mode urbanisasi, praktik dan prosesnya. Namun secara prinsip, informalitas perkotaan adalah spontan, tidak terdaftar dan ilegal melalui proses generatif dan pengorganisasian mandiri
5	Transformasi Perumahan Sosial Dan Keberlanjutan Perumahan Di Perumnas Sendangmulyo (Nany Yuliasuti dan Annisa Muawanah Sukmawati, 2016)	Perlu adanya penelitian yang mengkaji mengenai perubahan-perubahan fisik bangunan yang banyak terjadi di daerah perumahan. Pembangunan dan pengembangan perumahan tersebut tidak selesai hanya sampai terbangunnya kompleks perumahan, akan tetapi juga mengenai keberlanjutan perumahan. Rumah-rumah akan berkembang selanjutnya sesuai dengan kemampuan, keinginan, dan kebutuhan masing-masing penghuninya. Fenomena tersebut banyak ditemukan pada perumahan dengan tipe rumah sederhana, termasuk yang terjadi di Perumahan Perumnas Sendangmulyo yang tergolong dalam perumahan berskala besar. Apabila hal ini tidak diantisipasi dengan	Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif, yang bersifat uraian dengan membuat tabel atau grafik, mengelompokkan serta menganalisis data berdasarkan pada hasil jawaban kuesioner yang diperoleh. Data dalam penelitian diperoleh dari survei di lapangan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang relevan dengan topik yang diteliti, misalnya dari instansi-instansi terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terkait karakteristik ekonomi dan sosial dalam kualitas hidup pada dasarnya saling berkaitan dan mempengaruhi responden dalam melakukan perubahan fisik rumah yang dimilikinya. Aspek tersebut adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jumlah keluarga dan motivasi. Sedangkan aspek jenis pekerjaan sangat sedikit pengaruhnya bahkan tidak berhubungan dengan perubahan fisik rumah yang terjadi di perumahan tersebut. Apabila diurutkan dari mulai tingkat pengaruh terbesar sampai dengan terkecil terhadap transformasi perumahan adalah: [1] Motivasi, [2]

		baik oleh pemerintah, maka kondisi yang banyak terjadi adalah adanya penyimpangan terkait ketentuan dan keberlanjutan perumahan.	dalam bentuk peta kawasan dan lain-lain.	Jumlah keluarga, [3] Tingkat pendapatan, [4] Tingkat pendidikan. Tingkat pengaruh perubahan fisik berkaitan dengan transformasi rumah yang dilakukan, seperti perubahan bentuk dan ruang, perubahan fungsi dan perubahan elemen-elemen rumah.
6	Studi Literatur: Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Di Perkotaan (Kholisna Putri & Mohammad Agung Ridlo, 2023)	Peristiwa urbanisasi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan permukiman. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan ruang bermukim semakin meningkat. Ringannya respon dari pemerintah setempat terkait dengan kebutuhan masyarakat dalam hal ini kebutuhan akan tempat tinggal yang layak terbilang memiliki kapasitas yang ringan. Hal tersebut yang menjadikan faktor penyebab timbulnya kawasan permukiman kumuh perkotaan. Timbulnya kawasan permukiman kumuh disebabkan salah satunya karena faktor pertumbuhan penduduk yang cepat serta tidak diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga apabila peristiwa tersebut terus terjadi maka dapat berakibat timbulnya kemerosotan lingkungan (Octavionesti &	Metode yang digunakan dalam ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literature review melalui kajian pustaka. Literature review dilakukan dengan cara mereview jurnal-jurnal ilmiah yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan identifikasi, analisis sekaligus melakukan evaluasi lebih lanjut terkait dengan permasalahan penanganan permukiman kumuh di Kota Semarang, Kota Jakarta, Kota Malang, Kota Depok.	Perwujudan dari permukiman perkotaan yang layak huni dimulai dari upaya penanganan permukiman kumuh perkotaan secara komprehensif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil kajian studi literatur tentang strategi penanganan permukiman kumuh di perkotaan dapat disimpulkan bahwa tingkat kekumuhan permukiman di perkotaan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor fisik, sosial dan ekonomi. Ketiga faktor tersebut menjadi parameter dalam menentukan kriteria kekumuhan sekaligus pola penanganan permukiman kumuh. Kegiatan peningkatan kualitas terhadap permukiman kumuh diawali dengan penetapan lokasi permukiman kumuh. Setelah dilakukan klasifikasi tingkat kekumuhan pada suatu

		Mardiansjah, 2017)		permukiman maka dapat ditentukan pola penaganaan permukiman kumuh. Pola penanganan permukiman kumuh terdiri dari pemugaran, peremajaan, dan permukiman kembali.
7	Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung (Iwan Kustiwan & Afrizal Ramadhan, 2019)	Dalam rangka mewujudkan pembangunan (kota) yang inklusif, diperlukan beberapa upaya sebagai berikut (Habitat III Report; chapter 1; 2016) diantaranya meningkatkan partisipasi dan inovasi. Beberapa upaya yang dilakukan adalah menerapkan perencanaan kota yang lebih inklusif dan desain ramah lingkungan yang peka terhadap kebutuhan anak-anak, kaum muda, perempuan, keluarga, kaum lanjut usia dan difabel serta memperkuat peran kampung-kampung perkotaan sebagai tempat usaha informal rakyat yang disinergikan dengan ekonomi formal kota melalui insentif pasar dan kebijakan ekonomi perkotaan yang lebih inklusif bagi kelompok sosial yang selama ini masih kurang mendapatkan kesempatan.	Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian terapan, yaitu penelitian yang dirancang untuk memberikan jawaban praktis atas masalah nyata atau menjawab kebutuhan praktis secara langsung dan spesifik, dalam konteks ini adalah untuk menjawab persoalan/penanganan permukiman. (kampung kota) kumuh melalui perumusan strategi. Berdasarkan tujuan atau sifat masalahnya, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif (descriptive research).	Kampung di Indonesia telah memegang peran penting dalam proses pembangunan kota. Sebagai salah satu bentuk dari permukiman informal, saat ini kawasan kampung masih menjadi tumpuan khususnya bagi masyarakat berpendapatan rendah dalam pemenuhan kebutuhan hunian. Keberadaan kampung, khususnya di Kota Bandung, memiliki nilai historis sebagai cikal bakal pembentuk ruang perkotaan serta memiliki nilai vital bagi sebagian besar masyarakat sehingga perlu mendapat perhatian dalam pembangunan dan tidak boleh termarginalkan dalam konteks penataan ruang kota. Pada kajian ini telah dilakukan analisis dari berbagai pendekatan baik kuantitatif, kualitatif dan pendekatan spasial dengan dua

				wilayah studi yaitu wilayah studi makro (Kota Bandung) dan wilayah studi mikro (studi kasus pada 3 kampung kota di Kota Bandung).
8	Konsep Penanganan Permukiman Kumuh Kelurahan Kotabaru Kota Serang (Concept of Slum Handling in Kotabaru Serang City), (Laily Kurniasari, Raldi Hendro Koestoer, & Emirhadi Suganda, 2018)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kekumuhan Kelurahan Kotabaru dilihat dari aspek lingkungan, aspek ekonomi, dan aspek social, serta untuk dapat menyusun konsep penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Kotabaru.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian adalah kuantitatif. Penelitian ini didukung oleh data kuantitatif dan data kualitatif yang dikuantitatifkan. Populasi dalam penelitian ini ada dua yaitu: (1) bangunan rumah dan prasarana permukiman yang ada di permukiman kumuh Kelurahan Kotabaru (RW 1, 2, 3 dan 5). Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengkombinasikan hasil pengamatan dengan data sekunder.	Berdasarkan analisis tingkat kekumuhan, permukiman kumuh Kotabaru masuk dalam kategori kumuh berat dan sebagian kecil menempati lahan dengan status ilegal. Pola penanganan kumuh yang dapat dilakukan adalah peremajaan yaitu dengan melakukan perombakan dan penataan mendasar secara menyeluruh meliputi rumah dan prasarana, sarana, dan utilitas umum perumahan dan permukiman. Peremajaan dilakukan untuk mewujudkan kondisi permukiman yang lebih baik gunamelindungi keselamatan dan keamanan penghuni dan masyarakat sekitar melalui pembongkaran dan penataan secara menyeluruh terhadap rumah, prasarana, sarana, dan/atau utilitas umum.

Hasil dan Pembahasan

Bagaimana Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan?

Dari Analisis yang dilakukan Syahri Ramadhan, et al (2024). Penataan permukiman informal menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah. Agenda Baru Perkotaan atau New Urban Agenda menekankan pentingnya pembangunan perkotaan dengan pendekatan struktural yang kolaboratif, terintegrasi dan berkelanjutan. New Urban Agenda bertujuan untuk mengatasi tantangan perencanaan kota dengan mengedepankan pembangunan perkotaan yang inklusif, termasuk di dalamnya peningkatan kualitas permukiman informal guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat sesuai dengan tujuan ke-11 Sustainable Development Goals (SDGs). New Urban Agenda memperkuat implementasi pembangunan kota secara berkelanjutan dan menjadikan kota sebagai tempat tinggal warganya serta memberikan kesempatan dan peluang yang sama (cities for all). Sasaran untuk mencapai tujuan tersebut yaitu: 1) memenuhi hak masyarakat untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak dan memperoleh pelayanan infrastruktur perkotaan yang berkualitas; 2) menciptakan perekonomian kota yang inklusif dengan mengembangkan perekonomian lokal; 3) melibatkan masyarakat untuk mengambil bagian dalam proses perencanaan dan pembangunan serta menjaga kualitas lingkungan hidup.

Yang kedua, menurut Imanda Amalia Damayanti (2024) seiring berkembangnya zaman terjadi peningkatan globalisasi, urbanisasi yang cepat, kemajuan teknologi informasi, serta tantangan ekonomi telah menjadi pendorong utama dalam perubahan sosial dan budaya di Indonesia. Di tengah perubahan ini, masyarakat lokal di berbagai daerah berusaha beradaptasi dengan interaksi antara nilai-nilai tradisional dan dinamika sosial yang baru. Pada era globalisasi saat ini, perkembangan suatu wilayah dapat dikatakan sudah mulai mengalami kemajuan. Globalisasi tidak hanya berkembang di wilayah perkotaan, tetapi juga telah merambah ke daerah pedesaan. Globalisasi yang bersifat ekspansif secara perlahan mengikis tatanan budaya suatu suku bangsa, sehingga nilai-nilai luhur mereka secara bertahap digantikan oleh nilai-nilai baru yang tidak mendukung budaya asli yang mereka junjung sebelumnya. Makna rumah tradisional tidak terlepas dari perubahan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh evolusi budaya. Perubahan yang terjadi pada rumah tradisional dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Selanjutnya menurut Andi Annisa Amalia, et al (2024) Hubungan antara formalitas dan informalitas dapat dilihat dalam konteks sejarah, dimana informalitas seringkali muncul sebelum adanya formalitas. Perbedaan permukiman informal-formal telah diterapkan dalam kaitannya dengan teritori urban (kumuh dan non-kumuh), kelompok (tenaga kerja), dan pemerintahan (pemantauan, penamaan dan intervensi). Permukiman tradisional dan kota abad pertengahan, sebagai contoh, memiliki morfologi perkotaan yang berkembang secara informal melalui adaptasi mikro dari waktu ke waktu. Meskipun sering dianggap tidak teratur, permukiman informal merupakan bentuk perancangan dan perencanaan perkotaan yang melibatkan serangkaian logika kompleks yang kurang dipahami. Kota yang dibangun sendiri atau self-organizing cities sebagai hasil dari inisiatif komunitas dan dorongan budaya disebut sebagai permukiman informal. UN Habitat & Escap (2015) menyatakan bahwa dalam dimensi spasial, wilayah-wilayah tersebut dapat dipandang sebagai fragmen perkotaan, lokalitas, atau distrik. Praktik informal di wilayah perkotaan menyebabkan urbanisasi informal, dimana kelompok elit dan warga kota yang kurang mampu menempati tanah tanpa hak kepemilikan yang jelas. Istilah 'informalitas perkotaan' atau urban informality merujuk pada kurangnya tata kelola serta penggunaan ruang dan aktivitas individu yang tidak diatur di lingkungan perkotaan.

Fenomena aktivitas informal sebagai karakteristik yang sering dijumpai dalam wilayah perkotaan merupakan hasil sampingan dari urbanisasi cepat, dipengaruhi oleh perubahan dalam bidang ekonomi dan politik, serta terhubung dengan proses industrialisasi dan globalisasi.

Bagaimana Konsep Modifikasi untuk Rumah Berkelanjutan Di Permukiman Informal Perkotaan?

Menurut Kholisna Putri dan Mohammad Agung Ridlo, Peristiwa urbanisasi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan permukiman. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan kebutuhan ruang bermukim semakin meningkat. Ringannya respon dari pemerintah setempat terkait dengan kebutuhan masyarakat dalam hal ini kebutuhan akan tempat tinggal yang layak terbelang memiliki kapasitas yang ringan. Hal tersebut yang menjadikan faktor penyebab timbulnya kawasan permukiman kumuh perkotaan. Timbulnya kawasan permukiman kumuh disebabkan salah satunya karena faktor pertumbuhan penduduk yang cepat serta tidak diimbangi dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga apabila peristiwa tersebut terusterjadi maka dapat berakibat timbulnya kemerosotan lingkungan (Octavionești & Mardiansjah, 2017). Program pembangunan rusunawa merupakan salah satu kebijakan dari pemerintah dalam menyediakan hunian yang layak huni bagi masyarakat berpenghasilan ringan (MBR) guna mengurangi tingkat kekumuhan di perkotaan sekaligus mencapai program Kota Bebas Kumuh. Adanya program pembangunan rusunawa ini mempunyai potensi yang besar dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan dan kawasan kumuh di perkotaan. Pembangunan rusunawa diarahkan untuk pembangunan perkotaan sebagai bentuk kepedulian antar sesama sebagai makhluk sosial sekaligus menjadi solusi dalam rangka peningkatan kualitas permukiman dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang layak. Dengan adanya pembangunan rusunawa ini diharapkan dapat menghemat pengeluaran sehari-hari masyarakat sehingga masyarakat bisa menabung dan mempunyai kesempatan untuk memiliki bangunan tempat tinggal yang legal. Pembangunan rusunawa memiliki potensi yang besar dalam membangun area permukiman secara berkelanjutan.

Iwan Kustiwan, et al (2019) menjelaskan tentang berbagai potensi dan kendala yang kemudian dikenal dengan faktor internal strategis terkait dengan upaya atau proses peningkatan kualitas lingkungan di kawasan kampung kota. Selain faktor internal, dikaji juga faktor eksternal berupa peluang dan tantangan, mulai dari aspek regulasi pemerintah, keberadaan peran komunitas, implementasi program perbaikan kampung atau penanganan kawasan kumuh, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas lingkungan di kawasan kampung kota. Data atau informasi yang digunakan merupakan gabungan dari hasil wawancara kepada masyarakat, pemerintah kota (DPKP3) serta tim pelaksana program KOTAKU. Dengan demikian, keberagaman sumber informasi tersebut selaras dengan prinsip ‘triangulasi’ informasi untuk melengkapi pandangan dari berbagai aktor sehingga dapat meningkatkan kualitas atau tingkat validitas khususnya ketika merumuskan strategi peningkatan kualitas lingkungan dan penanganan kawasan kampung kota

Potensi/Kekuatan:

1. Kondisi rumah penduduk sebagian besar permanen dengan legalitas lahan yang jelas.
2. Masih terpeliharanya kultur gotong royong dan tingkat kedekatan antar warga sangat baik, mudah untuk bekerjasama.
3. Partisipasi dalam kerja bakti relatif baik.
4. Mayoritas penghuni kampung merupakan penduduk asli, sense of belonging terhadap lingkungan hunian tinggi.

5. Terbukanya peluang wirausaha bagi masyarakat setempat (berdagang/ jasa) di tengah padatnya penduduk kawasan kampung.
6. Tingkat keamanan kawasan relatif baik, tidak rentan terhadap konflik sosial.

Kendala/Kelemahan:

1. Tingginya intensitas (KDB) bangunan rumah, mayoritas tidak memiliki ruang hijau (KDH) untuk resapan air hujan.
2. Tingkat keteraturan bangunan rendah, jarak antar bangunan sangat rapat dan arah muka bangunan tidak beraturan.
3. Masih terdapat sejumlah bangunan rumah yang dalam kondisi buruk/kurang layak huni
4. Terdapat sejumlah jalan lingkunganyang rusak dan tidak sesuai dengan standar/ketentuan teknis.

Selanjutnya menurut Laily Kurniasari, et al (2018) analisis tingkat kekumuhan, permukiman kumuh Kotabaru masuk dalam kategori kumuh berat dan sebagian kecil menempati lahan dengan status ilegal. Pola penanganan kumuh yang dapat dilakukan adalah peremajaan yaitu dengan melakukan perombakan dan penataan mendasar secara menyeluruh meliputi rumah dan prasarana, sarana, dan utilitas umum perumahan dan permukiman. Peremajaan dilakukan untuk mewujudkan kondisi permukiman yang lebih baik guna melindungi keselamatan dan keamanan penghuni dan masyarakat sekitar melalui pembongkaran dan penataan secara menyeluruh terhadap rumah, prasarana, sarana, dan/atau utilitas umum. Penanganan kumuh dilakukan dengan penempatan kembali kegiatan permukiman di atas lokasi asal dengan melakukan penataan rumah dan sarana prasarana permukiman. Alternatif konsep penanganan permukiman kumuh dengan peremajaan dilakukan melalui Land Sharing Peremajaan permukiman kumuh dengan Land Sharing dipilih karena tingkat kepemilikan lahan cukup tinggi yang dibuktikan dengan adanya surat kepemilikan/penguasaan atas lahan yang ditempatinya secara sah dengan luasan yang terbatas, dan tata letak permukiman tidak terpola. Konsep penataan kembali melalui land sharing tersebut, masyarakat yang mempunyai surat kepemilikan lahan yang sah akan mendapatkan kembali lahannya dengan memperhitungkan kebutuhan untuk sarana dan prasarana umum. Pemerintah akan membayar ganti rugi lahan milik masyarakat yang digunakan untuk penambahan fasilitas umum.

KESIMPULAN

Konsep modifikasi rumah berkelanjutan di permukiman informal perkotaan merupakan pendekatan untuk meningkatkan kualitas hunian dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Terapan yang bisa dilakukan: Penggunaan Material Ramah Lingkungan, Pengelolaan Energi, Pengelolaan Air, Ventilasi dan Sirkulasi Udara, Modularitas dan Fleksibilitas Bangunan, Integrasi dengan Lingkungan Sosial, Manajemen Sampah.

Modifikasi rumah berkelanjutan di permukiman informal perlu dilakukan karena sejumlah alasan penting yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat, lingkungan hidup, dan keberlanjutan kota secara keseluruhan. Dengan tujuan pada permukiman informal seperti berikut: Meningkatkan Kualitas Hidup Warga, Mengurangi Dampak Lingkungan, Mengurangi Kerentanan terhadap Bencana, Mendorong Kemandirian dan Pemberdayaan Warga, Mendukung Kota yang Inklusif dan Resilien, Modifikasi rumah secara berkelanjutan bukan hanya soal bangunan, tapi juga tentang keadilan sosial, pelestarian lingkungan,

dan perencanaan kota jangka panjang. Ini adalah investasi untuk masa depan masyarakat urban yang lebih sehat, adil, dan tangguh.

REFERENSI

- Amalia Damayanti, Imanda. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perubahan pada Rumah dan Permukiman Tradisional di Indonesia (Systematic Literature Review). Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia
- Annisa Amalia, Andi. (2024). Tinjauan Literatur: Informalitas Permukiman Informal Perkotaan. Jurnal LINEARS, Maret, 2024 Vol.7, No.1, Hal.34~48 Andi Annisa Amalia
- Barno Suud, B. dan Prananda Navitas, P. 2015, “Faktor-faktor Penyebab Kekumuhan Permukiman di Kelurahan Tanah Kalikedinding, Kecamatan Kenjeran, Surabaya” Jurnal Teknik ITS Vol. 4, No. 1.
- Budihardjo, E. (2006). Sejumlah Masalah Permukiman Kota. Bandung: Alumni.
- Chakraborty, A., Wilson, B., Sarraf, S., & Jana, A. (2015). Open data for informal settlements: Toward a user's guide for urban managers and planners. Journal of Urban Management, 4(2), 74-91. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jum.2015.12.001>
- Damayanti, A., Yanti, M., Hapsari, D., Izzudin, M., & Sosiologi, J. (2022). Kontribusi Modal Sosial dalam Kesuksesan Revitalisasi Permukiman Kumuh Kota Palembang. Jurnal Geoedusains, 3(2). <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v3i2.1659>
- Dovey, K., & Pafka, E. (2014). The Urban Density Assemblage: Modelling Multiple Measures. Urban Design International, 19(1), 66–76. <https://doi.org/10.1057/udi.2013.13>
- Ervianto, Wulfram I. at al. (2029). Pengelolaan Permukiman Kumuh Berkelanjutan Di Perkotaan. Jurnal Spektran <http://ojs.unud.ac.id/index.php/jsn/index> Habitat International, 34 (2), 315-322.
- Hashim, A. E., Samikon, S. A., Nasir, N. M., & Ismail, N. (2012). Assessing factors influencing performance of Malaysian low-cost public housing in sustainable environment. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 50(July), 920–927. doi: <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.093>.
- Joenso, R. C., & Sari, S. R. (2020). Klasifikasi Kekumuhan dan Konsep Penanganan Permukiman Kumuh Perkotaan (Studi Kasus: Permukiman Lampu Satu, Merauke). Jurnal Arsitektur <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i2.366> ARCADE, 4(2), 94.
- Juita, Y., Solo, T., & Adiwidjaja, I. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Penataan Permukiman Kumuh. JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 7(3), 94. www.publikasi.unitri.ac.id
- Kumala, S., & Yusman, F. (2014). Kajian Karakteristik Dan Metode Penanganan Kawasan Kumuh (Studi Kasus : Kecamatan Semarang Timur , Kota Semarang).Jurnal Teknik PWK, 3(2), 244–253.
- Kustiwan, Iwan. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung. Journal of Regional and Rural Development Planning Februari 2019, 3 (1): 64-84
- Kuswartojo, T. (2005). Perumahan dan Pemukiman Di Indonesia. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Nurchahya, Yan. (2021). Revitalization Skywalk Bandung 2021 Reviving The Urban Area “Urban Space” In Bandung. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/35802>
- Nurchahya, Yan. (2023). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>

- Nurchaya, Yan. (2024). Ide-ide Pokok Dalam Filsafat Sejarah – Misnal Munir : Ringkasan. <https://data.mendeley.com/datasets/dk9828kmdv/1>
- Nurchaya, Yan. 2021. Tipologi Rumah Tinggal : Dari Arsitektur Tradisional ke Hunian Vertikal. Bandung: UPI Press.
- Putri, Kholisna. (2023). Studi Literatur: Strategi Penanganan Permukiman Kumuh Di Perkotaan. Jurnal Kajian Ruang Vol 3 No 1
- Rahayu, T., Sudaryono, dan Baiquni, M. (2003). Evaluasi Program Penataan dan Rehabilitasi Permukiman Kumuh Studi Kasus Kawasan Bantaran Sungai Code Bagian Utara, Yogyakarta. J. Manusia & Lingkungan, 10(2):53-62.
- Ramadhan, Syahri. (2024). Informal City: Paradigma Baru Menuju Kota Inklusif Dan Berkelanjutan. Routledge.
- Salim, E. (2009). Penganugerahan Doktor Kehormatan Kepada Prof. DR. Emil Salim. Bandung: ITB.
- Setiawan, B. & Haryadi. (2002). Penyusunan Indikator-indikator Keberlanjutan Kota di Indonesia. Jurnal Manusia Lingkungan. 9 (3), 115-125.
- Setiawan, B. (2010). Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Dalam Ilmu Perencanaan Kota Universitas Gadjah Mada “Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia”. Universitas Gadjah Mada. B Space - Volume 11, No. 2, October 2024.
- Sudarwanto, B., Pandelaki, E. E., & Soetomo, S. (2014). Berkelanjutan: Pencapaian Perumahan Pemilihan Indikator Dalam Penyusunan Kerangka Kerja Berkelanjutan. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, 14 (2), 105-112.
- Sukowati, R. T. (2022). Perubahan Ruang Kampung Kota menjadi Destinasi Wisata melalui Program Kampung Tematik. Jurnal Sosiologi <https://doi.org/10.17977/um021v7i1p27-43> Pendidikan Humanis, 7(1), 27.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 8(1), 515–531.
- Tunas, D. & Peresthu, A. (2010). The self-help housing in Indonesia: The only option for the poor?. Jurnal Of
- Turner, J. F. C. (1976). Housing By People: Towards Autonomy In Building Environment. Marion Boyars.
- United Nation. (2016). Habitat III – New Urban Agenda. Habitat III Secretariat United Nation (UN).
- Wheeler, S. M. (2000). Planning for Metropolitan Sustainability. Journals, 20 (2). SAGE
- Wheeler, S. M. (2004). Planning for Sustainability: Creating Livable, Equitable, and Ecological Communities.
- Widjaja, P. (2014). Kampung-Kota Bandung. Graha Ilmu.
- Yuliastuti, Nany. (2016). Transformasi Perumahan Sosial Dan Keberlanjutan Perumahan Di Perumnas Sendangmulyo. Jurnal Pengembangan Kota Vol 4, No 1 (2016)